



BENTARA BUDAYA

SOESOEH ANGIN



PAMERAN SENI RUPA PEDALAMAN BLAWONG

22 APRIL - 03 MEI 2024, BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA

SOESOEH ANGIN

22 APRIL - 03 MEI 2024
BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA

PAMERAN SENI RUPA PEDALAMAN BLAWONG

Penyelia

*Glory Oyong
Ilham Khoiri*

Kurator Bentara Budaya

*Sindhunata
Efix Mulyadi
Frans Sartono
Hermanu
Putu Fajar Arcana
Hilmi Faiq
Aloysius Budi Kurniawan*

Tata Letak

*Jepri Ristiono
Aryani Wahyu
Adrian Bagaskara*

Tim Bentara Budaya

*Paulina Dinartisti
Ika W Burhan
A A Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Yunanto Sutvastomo
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annisa Maulida CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwitta Katrina Lasut
Agus Purnomo
Aristianto*

Tim KGIC Bentara Budaya

*Nur Listiani
Nolla Aulia Octaviani
Alya Kamila Putri
Adrian Bagaskara Harya
Putra*

" S O E S O E H A N G I N "

Seni Rupa Tradisional Jawa mempunyai banyak jenis dan ragamnya, seperti wayang kulit, wayang golek, wayang klithik, wayang krucil, termasuk dalam undagi atau seni ukir dan masih banyak lagi lainnya. Kali ini kami ingin menampilkan seni rupa tradisi untuk tempat keris pusaka yang dinamakan Blawong, suatu seni rupa dari kayu jati untuk memajang keris.

Keris adalah salah satu senjata tajam tradisional Indonesia di samping pedang dan tombak. Dahulu keris dipakai sebagai senjata untuk berperang. Seiring dengan berjalannya waktu, kemudian fungsi keris pelan-pelan mulai berubah menjadi piandel atau simbol kekuatan batin yang di Jawa dikenal dengan nama Tosan Aji atau besi yang bertuah. Saat ini cenderung dikeramatkan dan disimpan dengan berbagai cara, Setiap daerah mempunyai cara dan tradisi berbeda dalam merawat, memajang atau menyimpan keris.

Di Jawa kami melihat banyak daerah yang menghasilkan Blawong, kecuali daerah Vorstenlanden yaitu daerah bekas kerajaan Yogya dan Solo di jaman Belanda. Di dua wilayah ini keris diyakini sebagai benda pusaka yang keramat dan bertuah, maka harus disimpan dalam lemari khusus bernama kendaga dan ditempatkan dalam sentong atau kamar khusus untuk menyimpan benda benda pusaka. Di dalam Keraton, tempat untuk menyimpan benda-benda pusaka bernama Praba Yaksa. Ada semacam anggapan di wilayah Mataram ini bahwa keris tidak boleh dipajang dan harus disimpan di tempat yang tidak bisa dilihat oleh tamu atau orang lain, karena takut tuah atau khasiat keris itu pudar karena 'diambil' orang lain. Makanya harus disimpan dengan baik.

Ini berbeda dengan masyarakat di daerah Blora, Tuban, Bojonegoro, Ngawi, Madiun dan daerah - daerah Tapal Kuda di Jawa Timur, yang justru bangga dengan keris pusakanya. Keris ini mereka pajang dan dipamerkan di ruang tamu. Orang lain boleh melihat bahkan bertanya dan melihat keindahan keris berikut tempat kerisnya yang disebut blawong.

Dari sinilah cerita blawong atau tempat keris ini bermula, blawong dibuat dari papan kayu jati yang diukir serta dilukis dengan tema wayang kemudian dipajang di ruang tamu. Istilah blawong ini kemungkinan berasal dari kata blabag dhoewoeng (ejaan lama) yang artinya blabag atau papan kayu tempat dhoewoeng atau dalam bahasa Jawa halus atau kromo untuk keris, dua kata ini kemudian menjadi blawoeng dan berubah lagi menjadi blawong karena mudah untuk diucapkan.

Hampir semua blawong yang kami pameran mempunyai tema wayang, terutama dari kisah cerita Mahabaratha, ada juga dari cerita Panji, semuanya menggambarkan suasana Jejeran atau pertemuan antara tokoh-tokoh yang diidolakan oleh masyarakat waktu itu seperti Arjuna, Kresna, Bima, Gatotkaca serta masih banyak lagi. Ada juga tokoh tunggal yang diidolakan oleh si pemesan blawong seperti tokoh Kresna, Bima dan lain-lain.

Kami memakai judul Susuh Angin untuk pameran blawong ini. Susuh Angin adalah sebuah tempat sakral dalam cerita wayang Dewaruci, yang kiranya sesuai dengan pameran Blawong. Susuh artinya sarang atau rumah, dan Angin kami ibaratkan keris atau senjata. Angin itu bisa menyejukkan dan membuat hati tentram tapi juga bisa ganas dan mematikan seperti angin topan atau lesus, itu semua tergantung pada siapa yang menguasai keris atau mengendalikan angin. Bentuk dan ukuran blawong sangat beragam, kebanyakan bentuknya papan persegi panjang setebal 2 cm, lebarnya mulai dari 30 cm sampai 60 cm, dan tinggi 40 sampai 100 cm. Dengan bentuk kerucut di atas seperti bentuk gunung dalam wayang kulit.

SOESOEH ANGIN

Seni Pedalaman Jawa (Javanese Rural Art)

Kalau kita lihat dan teliti ternyata blawong-blawong ini bukan merupakan produk kerajinan, tetapi lebih ke arah seni rupa tradisional, dan lebih spesifik lagi seni rupa pedalaman. Seni Blawong ini dahulu berasal dari pedalaman jauh dari kota-kota besar di Jawa. Kalau kita telusuri seni blawong mulai dibuat pada masa akhir masa kejayaan Majapahit dan munculnya kerajaan Islam di Demak, waktu itu daerah-daerah pedalaman banyak menghasilkan wayang klitik dan blawong, dugaan kami sezaman. Daerah itu adalah 'Jipang' yang meliputi Blora, Bojonegoro, Tuban, Ngawi, Madiun, dan Ponorogo serta daerah 'Japan' yang meliputi Mojokerto, Malang, dan sekitarnya.

Seni blawong ini merupakan seni rupa tradisional yang tumbuh dan berkembang pada masa kerajaan Jipang sebelum akhirnya dikalahkan oleh Pajang dan Demak. Seni rupa tradisi ini berkembang di daerah pedesaan sekitar hutan-hutan jati yang tersebar di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Seni Rupa Blawong ini sangat luar biasa, ekspresi seninya naif cenderung primitif, jangan dibandingkan dengan seni wayang kulit klasik yang rumit dan berwarna-warni. Bentuk-bentuk wayangnya sangat sederhana dengan pewarnaan dua tiga warna saja, bahkan banyak yang hanya menggunakan kapur putih atau jelaga hitam yang dicampur perekat ancur dari tulang yang direbus sebagai binder atau perekatnya. Seni ini timbul dan berkembang antara tahun 1700 an sampai abad ke 19. Dan hanya di daerah di pedalaman Jawa.

Memang di awal tahun 1970-1980an mulai ada yang berusaha me-repro Blawong ini, namun seorang yang ahli tentang seni lawasan ini akan bisa membedakannya dengan yang asli, Dalam perjalanan menyusuri keberadaan blawong ini kami pernah ke tepi Bengawan Solo di daerah Soka Tuban dan desa Ledok Kulon kota Bojonegoro, di sana masih ada seniman yang berusaha membuat blawong baru, dengan mencontoh blawong tua. Mereka sangat piawai membuat blawong dari bahan bekas lemari jati atau jendela yang disulap menjadi blawong baru setelah selesai lalu dituakan dengan PK obat kulit sehingga nampak kuno. Blawong-blawong ini dikirim ke para pemesan ke Solo, Yogya, dan Bali bahkan Jakarta. Itu semua terjadi karena permintaan pasar yang tinggi karena blawong langka. Berhati-hatilah banyak blawong abal-abal alias antik.

Yogyakarta, 17 April 2024. Hermanu



Dewa Gana
P:66,4 cm
L:34 cm
Kayu Jati



Arjuna Sembadra
P:52,5 cm
L:32,5 cm
Kayu Jati



Parta Krama
P:51 cm
L:30,6 cm
Kayu Jati



Panji & Sabda Palon
P:44,8 cm
L:29,4 cm
Kayu Jati



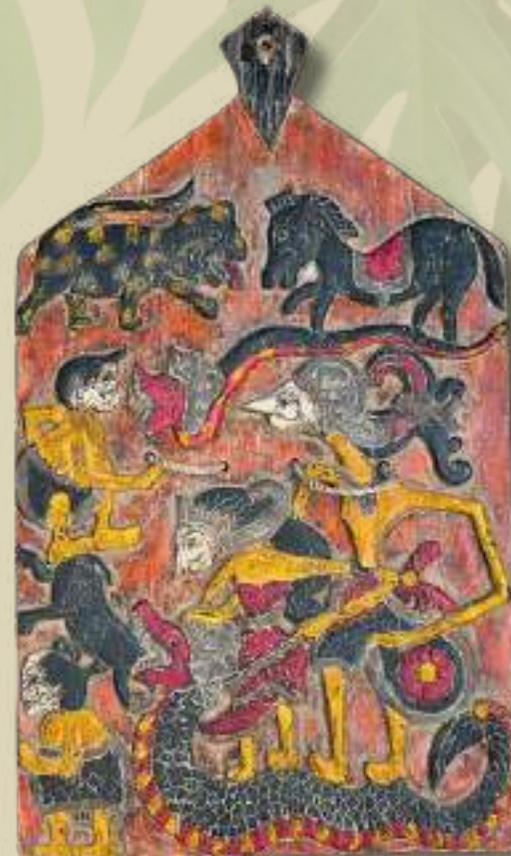
Gathokaca Sraya
P:66,5 cm
L:29,5 cm
Kayu Jati



Petruk Udud
P:69,5 cm
L:28 cm
Kayu Jati



Krena & Arjuna
P:77 cm
L:31 cm
Kayu Jati



Srikandi Arjuna
P:74,7cm
L:43,5 cm
Kayu Jati



Duryudana
P:56,9 cm
L:26,5 cm
Kayu Jati



Bima Sakti
P:49,6 cm
L:26,1 cm
Kayu Jati



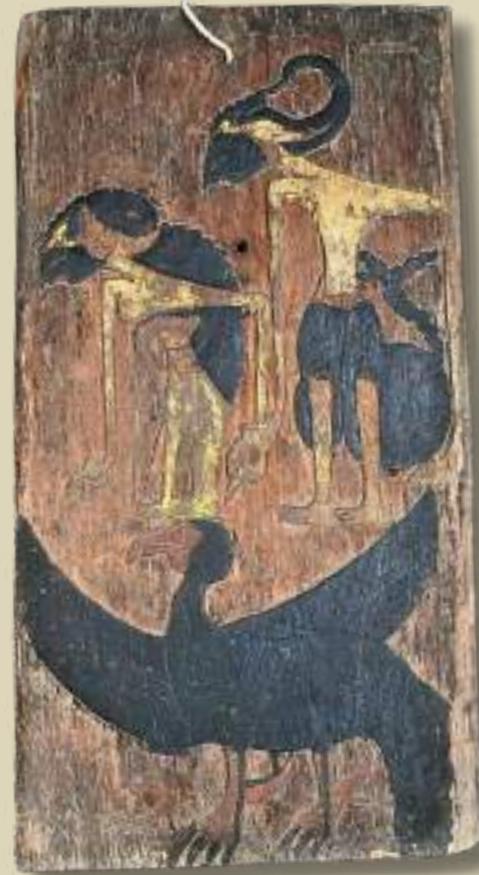
Cerita Panji
P:59,4 cm
L:24,9 cm
Kayu Jati



Sejoli
P:66,3 cm
L:36,8 cm
Kayu Jati



Arjuna & Supraba
P:66,4 cm
L:34 cm
Kayu Jati



Kunthul Wilanten
P:52,5 cm
L:32,5 cm
Kayu Jati



Permadi
P:51 cm
L:30,6 cm
Kayu Jati



Sumur Upas
P:44,8 cm
L:29,4 cm
Kayu Jati



Jejeran Pandawa
P: 100,3cm
L: 50,9cm
Kayu Jati



Wayangan
P: 55 cm
L: 44,4 cm
Kayu Jati



Baladewa
P: 86,9cm
L: 35,8cm
Kayu Jati



Anoman
P: 80cm
L: 41,5cm
Kayu Jati



Arjuna
P: 51,2cm
L: 28,3cm
Kayu Jati



Sencaki
P: 61cm
L: 30,8cm
Kayu Jati



Narakasura
P: 71,7cm
L: 32cm
Kayu Jati



Abimanyu
P: 64,8cm
L: 24,5cm
Kayu Jati



Perang Kembang
P: 107cm
L: 49,5cm
Kayu Jati



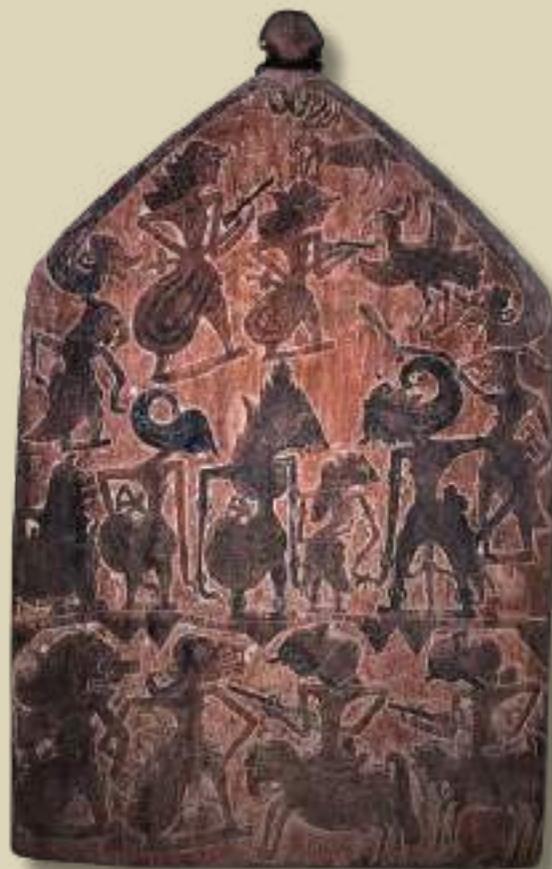
Jejeran Amarta
P: 85,2cm
L: 54cm
Kayu Jati



Bagawat Gita
P: 94cm
L: 40,3cm
Kayu Jati



Gathotkaca
P: 60,5cm
L: 26cm
Kayu Jati



Mahabarata
P: 100,5cm
L: 63,8cm
Kayu Jati



4 Kelir
P: 120cm
L: 46,1cm
Kayu Jati



Catur Tunggal
P: 101,3cm
L: 62,7cm
Kayu Jati



Gathokaca & Pergiwa
P: 86,3cm
L: 60cm
Kayu Jati



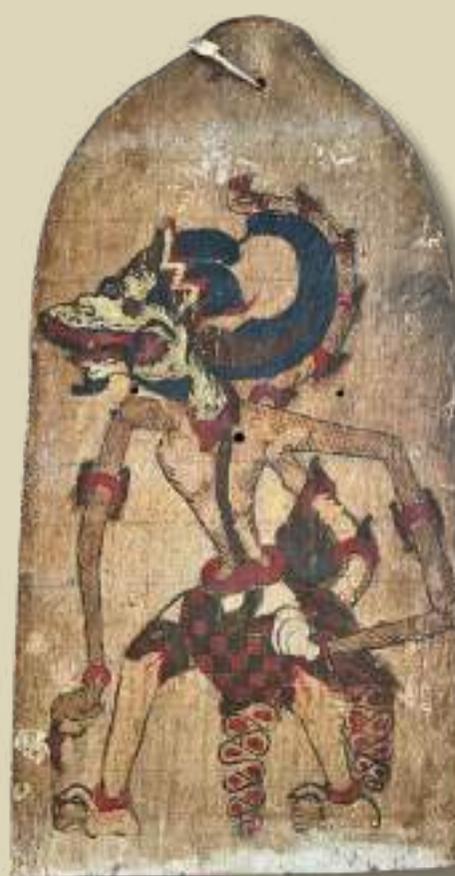
Semar & Abimanyu
P: 65,4cm
L: 32,5cm
Kayu Jati



Pendawa & Punakawan
P: 63,5cm
L: 31cm
Kayu Jati



Yudhistira
P: 52,2cm
L: 30,2cm
Kayu Jati



Anoman
P: 63cm
L: 32,8cm
Kayu Jati



Pitatur Luhur
P: 59,5cm
L: 33,4cm
Kayu Jati



Nungak Semi
P: 66,5cm
L: 37,3cm
Kayu Jati



Panca Tantra
P: 56,8cm
L: 33,7cm
Kayu Jati



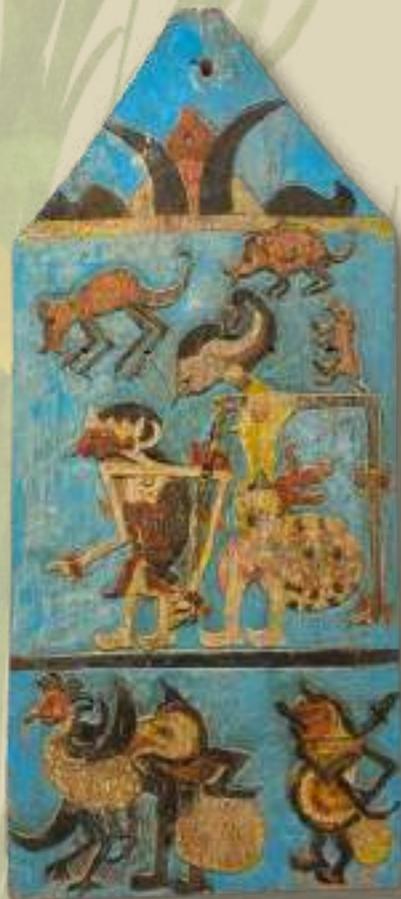
Panji Asmara Bangun
P: 46,9cm
L: 26cm
Kayu Jati



Kemamang
P: 55cm
L: 27,3cm
Kayu Jati



Panji Angraeni
P: 40cm
L: 83cm
Kayu Jati



Partakrama
P: 89,5cm
L: 39cm
Kayu Jati



Kresna & Baladewa
P: 83,9cm
L: 39,9cm
Kayu Jati



Terima Kasih